COVID 19 : PENETAPAN PERMENDAG RI No.10 TERHADAP REAKSI PASAR

by Dessy Ismah

Submission date: 04-Feb-2022 03:55PM (UTC+0700)
Submission ID: 1754767459
File name: JURNAL_BU_DESI_-_pramandyah_kusuma.pdf (421.34K)
Word count: 6620
Character count: 37061

JURNAL FAIR VALUE
JURNAL ILMIAH AKUNTANSI DAN KEUANGAN
VOL 04 NO 01 Juli 2021
P-ISSN 2622-2191 , E-ISSN 2622-2205

COVID 19 : PENETAPAN PERMENDAG RI No.10 TERHADAP REAKSI PASAR

Desy Ismah Anggraini[1)*], Aminatuzzuhroh[2)]

[1]*Universitas Wijaya Putra, desyismahanggraini@uwp.ac.id*
[2]*Universitas Wijaya Putra, aminatuzzuhro@uwp.ac.id*

Info Artikel :
Diterima : 15 Juni 2021 Disetujui : 28 Juni 2021 Dipublikasikan : 06 Juli 2021

ABSTRAK

Corona Virus Disease (Covid-19) pertama kali muncul di Wuhan, Cina pada 8 Desember 2019 dan berdampak kepanikan yang menyebabkan lumpuhnya pertumbuhan ekonomi. Investor mulai mengalihkan dana ke sektor yang lebih aman seperti obligasi, menaruk uang tunai, serta menginvestasikan dana mereka ke aspek yang lebih menguntungkan. Hal ini berakibat pada anjloknya harga saham dan IHSG yang berada pada titik terendahnya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor apa saja yang paling terdampak, bagaimana reaksi pasar, dan akah perbedaan sebelum dan setelah Covid-19.

Penelitian ini menggunakan metode event study dengan event date yang bertepatan dengan penetapan larangan impor sementara. Penelitian menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari Bursa Efek Indonesia dan website yahoo finance. Selanjutnya data diolah dengan menggunakan uji beda

Penelitian ini menguji tentang reaksi pasar atas adanya PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020 dengan pendekatan event study dengan menggunakan event date yang bertepatan dengan disahkannya PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi penetapan PERMENDAG RI memiliki nilai ekonomis bagi sebagian besar investor sehingga investor menganggap penetapan tersebut sebagai suatu peristiwa yang memiliki dampak terhadap abnormal return serta industri keuangan pada awal pengeluaran penetapan tersebut mengalami penurunan terhadap AAR namun untuk minggu setelah penetapan mengalami peningkatan.

Kata Kunci :
COVID-19, reaksi pasar, IHSG

ABSTRACT

Corona Virus Disease (Covid-19) first appeared in Wuhan, China on December 8, 2019 and caused panic that caused the paralysis of economic growth. Investors began to shift funds to safer sectors such as bonds, withdraw cash, and invest their funds in more profitable aspects. This resulted in a drop in stock prices and the JCI which was at its lowest point. So this study aims to find out which sectors are most affected, how the market reacts, and what are the differences before and after Covid-19.

This study uses the event study method with an event date that coincides with the stipulation of a temporary import ban. The study used secondary data collected from the Indonesia Stock Exchange and the yahoo finance website. Furthermore, the data is processed using a different test

Keywords :
COVID-19, market reaction, IHSG

FAIR VALUE : JURNAL ILMIAH AKUNTANSI DAN KEUANGAN
VOL 04 NO 01 Juli 2021
P-ISSN 2622-2191 , E-ISSN 2622-2205

This study examines the market reaction to the RI PERMENDAG No. 10 of 2020 with an event study approach using an event date that coincides with the ratification of the RI Minister of Trade Regulation No. 10 of 2020. The results show that information on the determination of the RI PERMENDAG has economic value for most investors. so that investors consider the determination as an event that has an impact on abnormal returns and the financial industry at the beginning of the issuance of the determination has decreased against the AAR but for the week after the determination has increased.

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease (COVID-19) telah mengguncang ekonomi dunia yang disebabkan oleh penyebarannya yang agresif dan belum ada vaksin penyembuhan yang ditemukan. Pasien pertama muncul di Wuhan, Cina pada 8 Desember 2019 dan terus menyebar yang menyebabkan China mengisolasi tiga kota di Provinsi Hubei yaitu Wuhan, Huanggang, dan Ezhou sejak 23 Januari 2020 (Nia, 2020). Penyebaran Covid-19 yang agresif akhirnya mendapat perhatian internasional dan WHO menyatakan bahwa Covid-19 sebagai pandemi darurat. Pemerintah di seluruh belahan dunia mempersiapkan rencana darurat dan menyiapkan paket bantuan untuk mempertahankan perekonomian (Fernandes, 2020).

Covid-19 mempengaruhi semua sektor industri, terutama pada sektor perhotelan, transportasi (khususnya penerbangan dan pelayaran), dan sektor pariwisata (Fernandes, 2020). Selain itu, dampak yang sangat terlihat adalah jutaan manusia kehilangan pekerjaan selama pandemi, perusahaan-perusahaan menghentikan kegiatan operasional, merevisi kembali anggaran, mengumumkan PHK, serta berubahnya pola konsumsi yang berdampak pada langkahnya suatu barang atau produk (Fernandes, 2020).

WHO memperkirakan penurunan perdagangan global hingga 32% tahun ini akibat Covid-19 yang secara signifikan berdampak pada negara eksportir dan negara importir (Fernandes, 2020). Covid-19 juga menyebabkan pasar ekuitas (*equity market*) mengalami penurunan tajam yang disebabkan kenaikan risiko, penurunan laba, dan perlambatan ekonomi (McKibbin dkk., 2020). Penurunan ini disebabkan tingkat daya konsumsi, produksi dan investasi mengalami perlambatan (Fernandes, 2020; McKibbin dkk., 2020). Perlambatan yang terjadi disebabkan adanya pergeseran dana menjadi onligasi, uang tunai, mencari investasi lain yang lebih menguntungkan. Dampak tersebut membuat Lembaga Perbankan mengambil keputusan dengan memangkas suku bunga yang sejalan dengan meningkatnya permintaan obligasi (McKibbin dkk., 2020). Fernandes (2020) menyatakan bahwa fungsi *supplay chain* secara global terganggu yang akibatnya mempengaruhi operasional perusahaan-perusahaan.

Stock market mengalami keruntuhan pada Maret 2020, sebagian indeks saham di seluruh dunia telah mencatat rekor indeks terendah, seperti Dow Jones Index mencatat indeks terburuk (2.977 poin pada 16 Maret 2020). Dan beberapa perusahaan terkenal telah melihat harga sahamnya turun lebih dari 80% dalam beberapa hari (Fernandes, 2020). Nia (2020) mengatakan bahwa perekonomian Tiongkok secara signifikan dipengaruhi oleh penurunan Indeks Saham Shanghai Stock Exchange (SSEI) sejak 2 Januari 2020 dan ditutup pada 24 Januari 2020 dalam rangka liburan Tahun Baru Imlek. Pada 3 Februari 2020 ketika pasar dibuka kembali, perdagangan ditutup dengan nilai terendah sejak *Black Monday* pada Agustus 2015 yang berjumlah 2.746,61 poin atau terkoreksi 7,72%. Koreksi diikuti oleh Shenzhen Composite Index (SZSC) yang mencatat saham di bursa kedua Tiongkok telah ditutup oleh-8,45% pada tanggal yang sama.

Covid-19 yang menjadi pandemi secara global, membuat pemerintah membuat kebijakan baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Kebijakan jangka pendek, lembaga keuangan adalah memastikan bahwa sektor perekonomian yang terdampak dapat terus beroperasi, pemotongan suku bunga karena pandemi ini merupakan krisis yang akan berdampak pada semua aspek yang memerlukan respon kebijakan moneter, fiskal, dan kesehatan (McKibbin dkk., 2020). Kebijakan jangka panjang, kebijakan ini sangat penting karena dana yang dibuhkan akan sangat besar terutama yang berhubungan dengan kesehatan.

Minimnya investasi dana untuk kesehatan, yang faktanya jika masyarakat memiliki kesehatan dan hidup yang berkualitas dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (McKibbin dkk., 2020).

Pemerintah menerapkan *lockdown,* Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *work from home* (WFH), menerapkan pola hidup bersih dan sehat merupakan kebijakan pemerintah dalam menanggulangi penyebaran pandemi yang terus meningkat (Fernandes, 2020; McKibbin dkk., 2020). Kebijakan tersebut dapat menjadi kebijakan yang efektif karena dapat mengurangi biaya sosia dan ekonomi (McKibbin dkk., 2020). Beberapa negara juga melarang aktivitas perjalanan, larang berkerumun, himbauan menghidari transportasi umum, menghindari ruang publik (tempat makan, pusat perbelanjaan, dan musium) (Fernandes, 2020).

Indonesia sebagai bagian dari pasar dunia dan negara-negara yang memiliki hubungan perdagangan yang erat dengan China juga ikut terdampak pandemi ini sehingga beberapa sektor yang terkena dampak langsung adalah sektor pariwisata, impor dan ekspor dan investasi. Pembatasan kedatangan wisatawan dari Tiongkok dan penutupan sementara penerbangan China, berpotensi menurunkan devisa sebesar 54,8 triliun rupiah dari pariwisata. Pukulan kedua dialami oleh sektor ekspor-impor yaitu adanya kebijakan tentang larangan sementara impor binatang hidup dari Republik Rakyat Tiongkok yang tertuang dalam Peraturan menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 10 Tahun 2020 (Kemendag, 2020). Adanya peraturan tersebut tentunya membuat industri di Indonesia resah termasuk investor. Badan Pusat Statistik (CSA) mencatat pada Januari 2020 ekspor non-migas ke Tiongkok tercatat $ 211,9 juta, turun 3,08% dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 9,15% dibandingkan periode yang sama di tahun 2019. Impor dari Tiongkok ke Indonesia juga mengalami penurunan terutama buah-buahan yang turun 78,88% (MTM), mesin dan pesawat mekanik yang turun 11,24% (MTM) , besi dan baja turun 10,97% (MTM) serta berbagai komoditas lainnya. Efek negatif juga terasa di sektor investasi karena Cina telah menanamkan investasinya sebesar 64,4 triliun rupiah atau 16,8% dari seluruh investasi asing Indonesia.

KAJIAN TEORI (Capital bolt 12Pt)

Signalling Theory

Signalling Theory menjelaskan pengungkapan secara sukarela dari informasi tradisional dan non-tradisional, dan informasi ini mendukung argumen bahwa pasar akan menafsirkan perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi atau mengungkapkan informasi yang salah sebagai "*bad news*" (Henderson dkk., 2004). *Signalling Theory* berguna untuk menggambarkan perilaku kedua pihak (individu atau organisasi) yang memiliki akses terhadap informasi yang berbeda (Connelly dkk., 2011). Connelly dkk. (2011) meninjau dua elemen utama *Signalling Theory* dalam bentuk garis waktu yaitu pemberi sinyal (*signaler*) dan penerima sinyal (*receiver*), dan sinyal itu sendiri.

Dewi (2013) menunjukkan bahwa *Signalling Theory* menggambarkan berbagai informasi yang disampaikan oleh para emiten di pasar modal sehingga sinyal dapat dikatakan bernilai positif apabila investor mampu menginterpretasikan informasi yang disampaikan sebagai kabar baik, sebaliknya sinyal dikatakan bernilai negatif jika investor melihat informasi tersebut sebagai kabar buruk. Adanya kabar baik dan kabar buruk membuat pasar bereaksi, karena suatu peristiwa akan memberikan sinyal yang memiliki nilai tertentu

terhadap para investor. Pasar akan bereaksi ketika peristiwanya mengandung suatu informasi atau dengan kata lain peristiwanya mengandung nilai ekonomis yang dapat mengubah nilai perusahaan (Hartono, 2010).

Kasus Covid-19 memiliki sinyal negatif ketika wabah pandemi ini memiliki nilai atau informasi dianggap mengandung nilai ekonomis yang menurunkan nilai perusahaan maka peristiwa tersebut mangandung kabar buruk (*bad news*) (Hartono, 2010). Berdasarkan dampak Covid-19 yang menyebabkan pertumbuhan perekonomian mengalami perlambatan, maka investor akan merevisi keputusan mereka dan mencari solusi lain untuk menanamkan dana mereka.

***Efficient Market Hypothesis* (EMH)**

Teori pasar sekuritas yang efisien menunjukkan bahwa harga sekuritas yang dihasilkan memiliki karakteristik yang menarik (Scott, 2011), jadi harga mencerminkan sepenuhnya (*fully reflect*) keahlian investor dalam memproses informasi secara kolektif (Fama, 1970).

Pasar sekuritas yang efisien adalah pasar di mana harga sekuritas yang diperdagangkan di pasar tersebut selalu mencerminkan seluruh informasi yang diketahui oleh publik (Scott, 2011). *Efficient Market Hypothesis* (EMH) merupakan perkiraan bahwa saham telah mencerminkan seluruh informasi yang tersedia (Bodie dkk., 2014). *Efficient Market Hypothesis* menurut Fama (1970) dibagi menjadi tiga kategori yang berhubungan dengan sifat dari bagian suatu informasi, yaitu : s*trong-form, semi-strong-form,* dan w*eak-form*.

Iinvestor di *stock market* mengharapkan hasil total yang terdiri dari keuntungan modal ditambah dividen. Pasar membutuhkan tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi yang memberikan dividen tinggi (Fama dkk., 1969). *Expected return* akan berbanding lurus dengan risiko yang dihadapi. Teori portofolio yang dikemukakan oleh Markowitz (1952) menjelaskan bagaimana sekelompok aset dapat mengoptimalkan pengembalian dan meminimalkan risiko.

Reaksi Pasar

Berkembangnya *security market* di Indonesia menyebabkan permintaan peningkatan kualitas investor terhadap laporan keuangan dan kebutuhan akan informasi keuangan berkualitas tinggi juga meningkat (Ma dkk., 2015). Covid-19 yang penyebarannya sangat agresif membuat investor meragukan untuk berinvestasi di *stock market,* mengakibatkan volatilitas sangat tinggi yang tercermin dalam Indeks Volatilitas (VIX) Chicago Board Options Exchange yang berada di level tertingginya dalam lima tahun (Burhanuddin dkk., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Covid-19 memberikan dampak yang serius pada *stock market,* Covid-19 membuat investor menjadi panik yang mempengaruhi keputusan investor menyebabkan pasar saham secara global mendapat tekanan. (Burhanuddin dkk., 2020) Alber (2020) menunjukkan bukti bahwa *return* saham sangat berhubungan dengan kasus Covid-19.

Data yang dikumpulkan oleh Kiky (2020) menunjukkan bahwa nilai IHSG pada awal Desember 2019 di atas 6,000 point hingga Februari 2020, nilai IHSG masih cukup stabil dalam rentang di antara 6,000 hingga 5,800. Akan tetapi sepertinya terjadi sedikit penurunan (tidak banyak) pada awal Februari 2020, pertengahan Februari yang selanjutnya diikuti *sudden drop* pada akhir Februari yang akhirnya berlanjut hingga akhir Maret.

Badan Pusat Statistik (CSA) mencatat pada Januari 2020 ekspor non-migas ke Tiongkok tercatat $ 211,9 juta, turun 3,08% dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 9,15% dibandingkan periode yang sama di tahun 2019. Impor dari Tiongkok ke Indonesia juga mengalami penurunan terutama buah-buahan yang turun 78,88% (MTM), mesin dan pesawat mekanik yang turun 11,24% (MTM) , besi dan baja turun 10,97% (MTM) serta berbagai komoditas lainnya. Efek negatif juga terasa di sektor investasi karena Cina telah menanamkan investasinya sebesar 64,4 triliun rupiah atau 16,8% dari seluruh investasi asing Indonesia.

Kerangka dan Hipotesis

Penyebaran Covid-19 yang begitu sangat cepat, membuat resah para masyarakat. Covid-19 ditetapkan sebagai wabah pandemi oleh WHO karena sifatnya yang mudah tertular, dan resiko terpaparnya adalah kematian. Covid-19 tidak hanya meresahkan terkait dengan kesehatan tetapi juga dalam berbagai sektor terutama perekonomian. Banyak sekali dampak negatif yang terjadi akibat Covid-19 termasuk diantaranya penurunan harga saham, IHSG yang mencapai titik terendah, serta pemberhentian operasional perusahaan.

Sejak kasus awal Covid-19 masuk di Indonesia, pemerintah sudah membuat rencana kebijakan untuk membuat peraturan yang melarang sementara impor dari Republik Rakyat Tiongkok, hal ini dikarenakan China adalah Negara asal virus dengan jumlah masyarakat yang terpapar virus sangat banyak. Pemerintah harus bertindak cepat dan tegas, sehingga tanggal 4 Februari 2020 pemerintah melalui Kementrian Perdagangan Republik Indonesia mengumumkan larangan sementara impor dan tertuang dan disetujui tanggal 7 Februari 2020. Sehingga tanggal 7 Februari 2020 menjadi pedoman peneliti yang menjadi *event date* penelitian. Berikut kerangka penelitian:

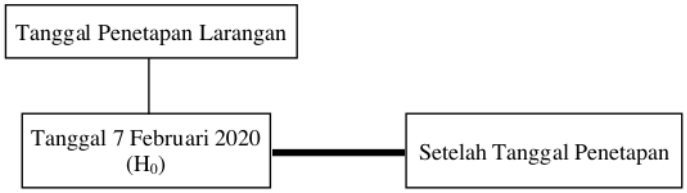

H1 : Industri Keuangan bereaksi dengan adanya PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020
H2 : Perkembangan Industri Keuangan setelah adanya PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi peristiwa (*event study*), sesuai dengan Bowman (1983) yang menyatakan bahwa pendekatan metodologi yang penting untuk penelitian empiris yang berbasis pasar di bidang keuangan dan akuntansi yaitu dengan menggunakan metode studi peristiwa (*event study*), yang melibatkan analisis perilaku harga sekuritas sekitar waktu suatu kejadian atau pengumuman informasi.

Dampak dari kebijakan tersebut diukur dengan menggunakan reaksi pasar yaitu reaksi investor pada saat terjadi suatu peristiwa yang mengandung informasi. Reaksi pasar diproksikan dengan *abnormal return,* sehingga definisi operasional dan pengukuran variabel

dalam penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Harga saham dengan menggunakan data dari **https://finance.yahoo.com**. Pengumpulan data data saham mingguan dimulai sejak pengumuman kebijakan pembatasan impor.
2. Analisis untuk menjawab Hipotesis 1 dengan menggunakan statistik deskriptif *abnormal return* reaksi pasar harian.
3. Analisis untuk menjawab hipotesis 2 adalah dengan menggunakan beberapa proxy, diantaranya:
   a. *Actual return* merupakan *return* yang terjadi pada waktu ke-*t* yang merupakan selisih harga sekarang relatif terhadap harga sebelumnya (Hartono, 2010, p. 94):
   $$R_{i,t} = \frac{(P_{i,t} - P_{i,t-1})}{P_{i,t-1}}$$
   b. *Expected return* atau disebut sebagai *return* normal merupakan *return* yang seharusnya diperoleh jika tidak terjadi peristiwa, sehingga *return* normal perlu diestimasi Hartono (2010, p. 70). Sesuai dengan Hartono (2010) yaitu:
   $$R_{M,t} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$
   c. *Abnormal return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal (Hartono, 2010), maka:
   $$AR_{i,t} = R_{i,t} - E(R_{i,t})$$
   d. *Average Abnormal Return,* pengujian tidak dilakukan untuk tiap sekuritas, tetapi dilakukan secara agregat dengan menguji *average abnormal return* seluruh sekuritas secara *cross-sectional* untuk setiap periode peristiwa. Sesuai dengan Hartono (2010, p. 96) maka:
   $$AAR_t = \frac{\sum_{i=1}^{N} AR_{i,t}}{N}$$
   e. *Standard deviation,* dihitung secara *cross section* untuk masing-masing tanggal *event window,* sesuai dengan Hartono (2010, p. 125) yaitu:
   $$\sigma_t = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^{N}(AR_{i,t} - \overline{AR_t})^2}{N-1}}$$
   f. Standarisasian *abnormal return* untuk tiap sekuritas pada masing-masing tanggal di periode *event window*. Standarisasian *abnormal return* ($ARS_{i,t}$) sesuai dengan Hartono (2010, p. 125) dihitung sebagai berikut:
   $$ARS_{i,t} = \frac{AR_{i,t}}{\sigma_t}$$
   g. Standarisasian *abnormal return* untuk keseluruhan sekuritas untuk tiap-tiap tanggal di *event window*. Sesuai dengan Hartono (2010, p. 125), maka:
   $$t_t = ARS_t = \frac{\sum_{i=1}^{N} ARS_{i,t}}{\sqrt{N}}$$

Penelitian menggunakan data yang bersumber dari data sekunder yang berupa data kuantitatif yang diperoleh dari IDX *weekly statistics* dan dari situs resmi pasar modal yaitu **https://finance.yahoo.com**. Penelitian dilakukan mulai 1 minggu sebelum PERMENDAG

RI No10 Tahun 2020 ditetapkan tanggal 3 Februari 2020 dan berakhir tanggal 26 Oktober 2020 (minggu ke-37 setelah penetapan PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020).

Populasi penelitian mencangkup semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*go public*) sesuai dengan *fact book* Bursa Efek Indonesia tahun 2019. Kriteria pengumpulan sampel sebagai berikut:

1. Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019 dan daftar perusahaan yang *listing* sampai pada 12 Februari 2020.
2. Data harga saham yang dipublikasikan lengkap.
3. Tidak melakukan *stock split,* pengumuman dividen, *right issue* pada saat *event date* atau sekitar tanggal penelitian agar sampel terpilih akan menunjukkan dampak yang sesuai dengan *event* tersebut dan bersih dari *confaunding effect*.

Tabel 1 Jumlah Sampel Penelitian

Keterangan	2020
Perusahaan yang termasuk dalam industri keuangan	91
Perusahaan yang melakukan *dividen* atau *stock split*	30
Perusahaan yang tidak memiliki data harga saham yang lengkap	4
Total	**57**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *event study* dengan menganalisis reaksi pasar yang disebabkan oleh suatu peristiwa (kebijakan pembatasan impor) yang dianggapmemiliki kandungan informasi yang me nyebabkan pasar bereaksi (Hartono, 2010). Reaksi pasar dalam suatu peristiwa diproksikan dengan return tidak normal (*abnormal return*), semakin besar kejutan akan suatu peristiwa maka semakin besar juga reaksi pasarnya (Hartono, 2010). *Abnormal return* yang bernilai nol mengindikasikan bahwa pasar tidak bereaksi terhadap peristiwa, sedangkan pasar akan bereksi terhadap suatu peristiwa jika *abnormal return* signifikan berbeda dari nol, dan memiliki tanda positif atau negatif yang menandakan arah dari reaksinya peristiwa yang menunjukkan apakah peristiwa tersebut merupakan kabar baik atau kabar buruk (Hartono, 2010).

Penelitian menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak dengan melihat tingkat signifikansi yang harus lebih besar dari 5% (Ghozali, 2006, pp. 30-31). Selanjutnya, jika data berdistribusi normal maka tahap pengujian selanjutnya dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*, data berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 5%(Ghozali, 2006). Dan untuk pengujian hipotesis peneliti menggunakan *event study* dengan beberapa tahapan atau langkah-langkah, yaitu:

1. Menentukan peristiwa yang akan diteliti yang akan dilihat reaksi pasarnya dan peristiwa pada penelitian ini adalah Penetapan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 10 Tahun 2020 pada 6 Februari 2020.
2. Menentukan *event window*. *Event window* merupakan periode terjadinya peristiwa dan pengaruhnya. Penelitian dilakukan mulai 1 minggu sebelum PERMENDAG RI No10 Tahun 2020 ditetapkan tanggal 3 Februari 2020 dan berakhir tanggal 26 Oktober 2020 (minggu ke-37 setelah penetapan PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020).

3. Mengeluarkan peristiwa-peristiwa pengganggu. Peristiwa pengganggu merupakan peristiwa lain yang terjadi baik di perioda estimasi maupun di jendela peristiwa, yang buka peristiwa yang diteliti yang akan berakibat pada validitas reaksi pasar.
4. Menentukan model *expected return*. Penelitian menggunakan *market-adjusted model* untuk mengukur *expected return* karena model ini dianggap sebagai penduga yang terbaik dalam mengestimasi *return* suatu sekuritas, yaitu dengan menggunakan *return* indeks pasar pada saat peristiwa.
5. Menghitung *abnormal return, average abnormal return,* dan *cummulative abnormal return* ketika terjadi *financial restatement* selama periode penelitian.
6. Pengujian Hipotesis 1 dengan menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung mean, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) sehingga hasil dari statistik deskriptif lebih mudah untuk dibaca (Ghozali, 2006).
7. Uji signifikansi secara statistik.

Uji signifikansi untuk hipotesis 2 dengan menggunakan uji *t-test*. Sesuai dengan Hartono (2010) pengujian dilakukan dengan membagi nilai *abnormal return* dengan nilai kesalahan standar estimasinya (kesalahan standar pada waktu mengestimasi nilai *abnormal return* yang diestimasi dengan menggunakan nilai standar deviasi). penelitian menggunakan *market-adjusted model* sehingga untuk menguji kesalahan standar estimasi ditentukan berdasarkan deviasi standar return-return pada tanggal ke-t secara *cross sectional* selama periode peristiwa.

PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020 tentang Larangan Sementara Impor Binatang Hidup dari Republik Rakyat Tiongkok menyebabkan sebagian fungsi industri keuangan dalam menjamin kelangsungan import terhambat, selain itu beberapa industri yang mengandalkan import binatang hidup juga mengalami hambatan dalam proses produksinya sehingga menyebabkan aliran keuangan juga mengalami perlambatan atau bahkan mengalami penurunan. Berikut adalah analisis deskriptif berdasarkan pembagian sektor dari industri keuangan, dan dijelaskan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Klasifikasi Sektor Industri Keuangan

Klasifikasi	Jumlah	Presentase
Bank	25	44%
Institusi Keuangan	12	21%
Perusahaan Sekuritas	4	7%
Asuransi	6	11%
Lain-lain	10	18%
Jumlah	**57**	**100%**

Tabel 3 Statistik Deskriptif Reaksi Pasar

Minggu (*t*)	Minimun	Maximum	Mean	Median	Standard deviation
AR-1	-0,211	0,343	0,046	0,041	0,084
AR0	-0,430	0,297	-0,035	-0,021	0,077
AR+1	-0,378	0,660	0,021	0,012	0,119
AR+2	-0,256	8,298	0,102	-0,023	1,108
AR+3	-0,824	0,833	0,097	0,077	0,229
AR+4	-0,267	8,185	0,134	0,022	1,090
AR+5	-0,200	0,303	0,034	0,087	0,115
AR+6	-0,053	0,515	0,166	0,149	0,101
AR+7	-0,724	0,098	-0,109	-0,107	0,115
AR+8	-0,332	0,400	-0,082	-0,090	0,097
AR+9	-0,213	0,706	0,054	0,039	0,119
AR+10	-0,369	0,319	-0,026	0,004	0,093
AR+11	-0,146	0,315	0,029	0,014	0,073
AR+12	-0,192	0,245	-0,023	-0,021	0,076
AR+13	-0,210	0,304	-0,009	-0,007	0,078
AR+14	-0,042	0,267	0,051	0,028	0,059
AR+15	-0,232	0,158	-0,027	-0,026	0,061
AR+16	-0,263	9,092	0,125	-0,045	1,212
AR+17	-0,959	0,267	-0,051	-0,050	0,151
AR+18	-0,078	0,284	0,067	0,058	0,062
AR+19	-0,136	0,419	-0,017	-0,021	0,070
AR+20	-0,108	1,160	0,046	0,003	0,203
AR+21	-0,107	0,473	0,013	-0,018	0,088
AR+22	-0,174	0,505	-0,012	-0,015	0,092
AR+23	-0,211	0,332	-0,002	0,003	0,078
AR+24	-0,197	0,463	0,008	-0,013	0,104
AR+25	-0,142	0,306	0,016	0,022	0,072
AR+26	-0,928	0,166	-0,032	-0,030	0,134
AR+27	0,013	8,679	0,139	-0,027	1,152
AR+28	-0,082	0,016	0,041	0,003	0,117
AR+29	-0,196	0,176	0,045	0,002	0,063
AR+30	-0,153	0,135	-0,021	-0,014	0,050
AR+31	-0,932	0,119	-0,001	0,013	0,134
AR+32	-0,116	17,031	0,314	0,027	2,254
AR+33	-0,270	4,373	0,088	0,018	0,581
AR+34	-0,820	0,737	0,020	-0,004	0,157
AR+35	-0,152	0,820	0,015	-0,027	0,179
AR+36	-0,222	4,162	0,048	-0,006	0,557

AR+37	-0,830	0,062	-0,019	-0,004	0,111

Tabel 3 menunjukkan nilai minimum, maksimum serta rata-rata dari *abnormal return* selama periode peristiwa. Nilai rata-rata (*mean*) pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa adanya reaksi pasar rata-rata pada hari tertentu periode *event date*. Rata-rata *abnormal return* mendeskripsikan reaksi pasar, sehingga jika rata-rata *abnormal return* bernilai positif berarti bahwa pasar menunjukkan reaksi yang positif dan jika rata-rata *abnormal return* menunjukkan nilai negatif berarti pasar menunjukkan reaksi negatif akan suatu peristiwa *financial restatement*. Rata-rata reaksi pasar bernilai negatif pada minggu ke-0, 7, 8, 10, 12, 13, 15, 17, 19, 22, 23, 26, 30, 31, dan 37 setelah penetapan PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020. Rata-rata reaksi pasar bernilai positif pada minggu ke-1 sebelum penetapan dan minggu ke-1,2,3,4,5,6,9,11,14,16,18,20,21,24,25,27,28,29,32,33,34, dan 35 setelah penetapan PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020. Reaksi pasar pada rata-rata *abnormal retur* yang terendah pada minggu ke-7 setelah penetapan PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020 sebesar -0,109, sedangkan rata-rata reaksi pasar tertinggi terjadi pada minggu ke-32 setelah penetapan PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020 sebesar 0,314. Artinya, pasar mulai bereaksi pada saat minggu penetapan dan bereaksi negatif ketika memasuki minggu ke-7 setelah penetapan PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020.

Tabel 3 juga mendeskripsikan nilai median atau nilai tengah yang membagi data menjadi dua kelompok yaitu kelompok di atas nilai median dan kelompok di bawah nilai median. Nilai median terendah pada minggu ke-7 sebesar -0,107 yang berarti bahwa pasar lebih bereaksi negatif pada minggu ke-7, hal ini disebabkan adanya kemungkinan adanya kurangnya transaksi dan penjaminan yang melibatkan industri keuangan. Tabel 5.2 mendeskripsikan standar deviasi dari *abnormal return* pada periode peristiwa, dan standar deviasi tertinggi terjadi pada minggu ke-32 setelah penetapan PERMENDAG RI No. 10 Tahun 2020 yaitu sebesar 2,254.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak dengan melihat tingkat signifikansi yang harus lebih besar dari 5% (Ghozali, 2006, pp. 30-31). Penelitian menggunakan *kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas data. Uji normalitas diperlukan untuk menguji normalitas *average abnormal return* (AAR) yang ditunjukan pada Tabel 4, berikut hasil uji normalitas:

Tabel 4 Uji Normalitas *Average Abnormal Return* (AAR)

		AAR
N		39
Normal Parameters[a,b]	Mean	,03095
	Std. Deviation	,075697
Most Extreme Differences	Absolute	,150
	Positive	,150
	Negative	-,115
Kolmogorov-Smirnov Z		,934
Asymp. Sig. (2-tailed)		,347

a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data.	

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa AAR memiliki nilai *Asymp. Sign (2-tailed)* 0,347 > 0,05 sehingga data AAR berdistribusi normal Pengujian normalitas berdistribusi normal, sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

Pengujian Hipotesis 1

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya *average abnormal return* pada penetapan PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020. Berikut hasil pengujian:

Tabel 5 Ringkasan Perhitungan dan Uji Signifikansi AAR

Minggu (*t*)	**N**	***Mean***	**Std. Dev**	***t-hitung***	**Signifikansi**
AAR-1	57	0,046	0,084	4,174	Signifikan
AAR0	57	-0,035	0,077	-3,491	Signifikan
AAR+1	57	0,021	0,119	1,346	Tidak Signifikan
AAR+2	57	0,102	1,108	0,708	Tidak Signifikan
AAR+3	57	0,097	0,229	3,251	Signifikan
AAR+4	57	0,134	1,090	0,943	Tidak Signifikan
AAR+5	57	0,034	0,115	2,277	Signifikan
AAR+6	57	0,166	0,101	12,651	Signifikan
AAR+7	57	-0,109	0,115	-7,241	Signifikan
AAR+8	57	-0,082	0,097	-6,454	Signifikan
AAR+9	57	0,054	0,119	3,474	Signifikan
AAR+10	57	-0,026	0,093	-2,153	Signifikan
AAR+11	57	0,029	0,073	3,107	Signifikan
AAR+12	57	-0,023	0,076	-2,334	Signifikan
AAR+13	57	-0,009	0,078	-0,853	Tidak Signifikan
AAR+14	57	0,051	0,059	6,644	Signifikan
AAR+15	57	-0,027	0,061	-3,386	Signifikan
AAR+16	57	0,125	1,212	0,794	Tidak Signifikan
AAR+17	57	-0,051	0,151	-2,590	Signifikan
AAR+18	57	0,067	0,062	8,283	Signifikan
AAR+19	57	-0,017	0,070	-1,842	Tidak Signifikan
AAR+20	57	0,046	0,203	1,760	Tidak Signifikan
AAR+21	57	0,013	0,088	1,123	Tidak Signifikan
AAR+22	57	-0,012	0,092	-1,005	Tidak Signifikan
AAR+23	57	-0,002	0,078	-0,183	Tidak Signifikan
AAR+24	57	0,008	0,104	0,563	Tidak Signifikan
AAR+25	57	0,016	0,072	1,691	Tidak Signifikan
AAR+26	57	-0,032	0,134	-1,846	Tidak Signifikan
AAR+27	57	0,139	1,152	0,926	Tidak Signifikan
AAR+28	57	0,041	0,117	2,691	Signifikan

Minggu (*t*)	N	*Mean*	Std. Dev	*t-hitung*	Signifikansi
AAR+29	57	0,045	0,063	-0,144	Tidak Signifikan
AAR+30	57	-0,021	0,050	-3,177	Signifikan
AAR+31	57	-0,001	0,134	-0,038	Tidak Signifikan
AAR+32	57	0,314	2,254	1,070	Tidak Signifikan
AAR+33	57	0,088	0,581	1,170	Tidak Signifikan
AAR+34	57	0,020	0,157	0,985	Tidak Signifikan
AAR+35	57	0,015	0,179	0,662	Tidak Signifikan
AAR+36	57	0,048	0,557	0,656	Tidak Signifikan
AAR+37	57	-0,019	0,111	-1,286	Tidak Signifikan
Mean	0,031			t-tabel	+/-2,0032
AAR Min.	-0,109				
AAR Max.	0,314				

Tabel 5menunjukkan hasil pengujian *t-test*. AAR pada periode penetapan PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020 dengan nilai AAR Signifikan pada minggu ke-1 sebelum penetapan, minggu penetapan, dan minggu ke- 5,6,7,8,9,10,11,12,14,15,17,18,28, dan 30 setelah penetapan. *Mean* AAR merupakan nilai rata-rata dari AAR selama periode peristiwa, dan digunakan untuuk menjawab hipotesis 1. Nilai *mean* Tabel 5.4 menunjukkan nilai positif yang berarti arah reaksi pasar adalah positif dan besarnya nilai *mean* yaitu 0,031.

Pengujian Hipotesis 2

Pengujian Hipotesis 2 menggunakan *Average Abnormal Return* (AAR) selama periode penelitian.Berikut tabel 6 yang berisi rincian periode penelitian beserta nilai AAR.

Tabel 6 Perhitungan AAR dan Periode Penelitian

No.	Tanggal	*t*	AAR	No.	Tanggal	*t*	AAR
1	03-Feb	AAR-1	0,046	21	22-Jun	AAR+19	-0,017
2	10-Feb	AAR0	-0,035	22	29-Jun	AAR+20	0,046
3	17-Feb	AAR+1	0,021	23	06-Jul	AAR+21	0,013
4	24-Feb	AAR+2	0,102	24	13-Jul	AAR+22	-0,012
5	02-Mar	AAR+3	0,097	25	20-Jul	AAR+23	-0,002
6	09-Mar	AAR+4	0,134	26	27-Jul	AAR+24	0,008
7	16-Mar	AAR+5	0,034	27	03-Agust	AAR+25	0,016
8	23-Mar	AAR+6	0,166	28	10-Agust	AAR+26	-0,032
9	30-Mar	AAR+7	-0,109	29	17-Agust	AAR+27	0,139
10	06-Apr	AAR+8	-0,082	30	24-Agust	AAR+28	0,041
11	13-Apr	AAR+9	0,054	31	31-Agust	AAR+29	-0,001
12	20-Apr	AAR+10	-0,026	32	07-Sep	AAR+30	-0,021
13	27-Apr	AAR+11	0,029	33	14-Sep	AAR+31	-0,001
14	04-Mei	AAR+12	-0,023	34	21-Sep	AAR+32	0,314

No.	Tanggal	*t*	AAR
15	11-Mei	AAR+13	-0,009
16	18-Mei	AAR+14	0,051
17	25-Mei	AAR+15	-0,027
18	01-Jun	AAR+16	0,125
19	08-Jun	AAR+17	-0,051
20	15-Jun	AAR+18	0,067

No.	Tanggal	*t*	AAR
35	28-Sep	AAR+33	0,088
36	05-Okt	AAR+34	0,020
37	12-Okt	AAR+35	0,015
38	19-Okt	AAR+36	0,048
39	26-Okt	AAR+37	-0,019

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa setelah adanya penetaan PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020 menunjukkan bahwa industri keuangan pada awal pengeluaran penetapan tersebut mengalami penurunan terhadap AAR namununtuk minggu setelah penetapan mengalami peningkatan sampai pada minggu ke-6. Industri keuangan mulai menampakkan penurunan pada minggu ke-7 dan terus mengalami penurunan. Pada minggu ke-32 industri keuangan mulai stabil dan ditunjukkan dengan AAR yang memiliki posisi tertinggi. Pada minggu ke-32 Industri keuangan sudah mulai bangkit dan stabil. Gambar 1 berikut menunjukkan hasil nilai AAR dari tabel 6:

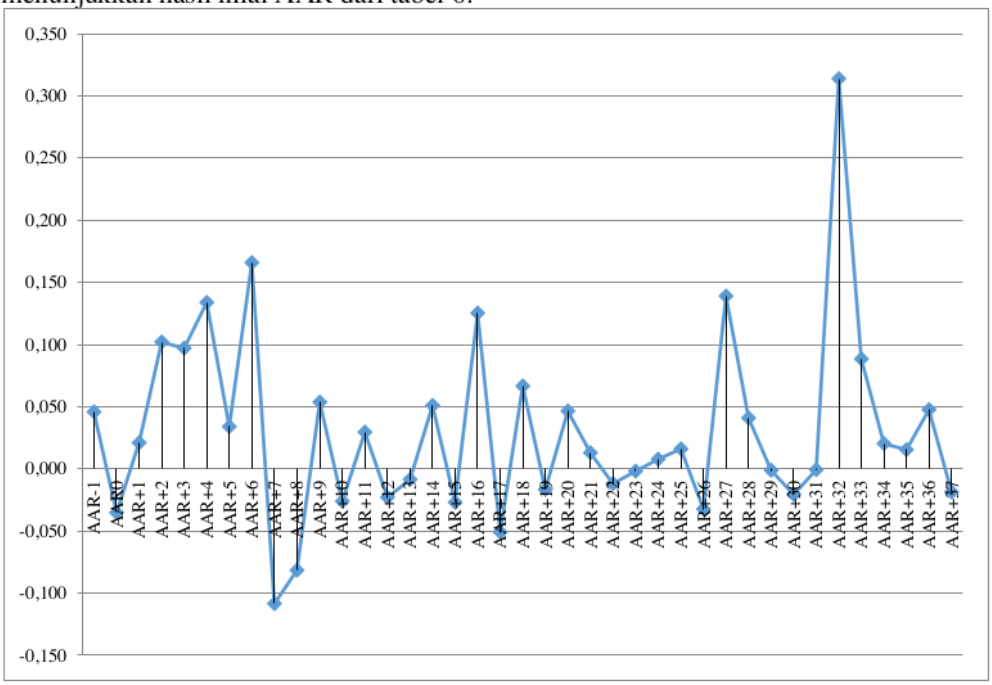

Gambar 1 Grafik Nilai AAR

Pembahasan

Reaksi Pasar atas Penetapan PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020

Reaksi pasar pada industri keuangan atas penetapan PERMENDAG RI No.10 tahun 2020 pada penelitian dituliskan pada Hipotesis 1 yaitu industri keuangan bereaksi dengan adanya PERMENDAG RI No.10 tahun 2020. Hasil menunjukkan bahwa *mean* merupakan

nilai dari *average abnormal return* (AAR) selama periode penetapan atau mulai 3 Februari 2020 (satu minggu sebelum penetapan) sampai minggu ke-37 setelah penetapan (26 Oktober 2020). *Mean* AAR digunakan untuk menjawab Hipotesis 1, sehingga reaksi pasar bernilai negatif pada minggu ke-0, 7, 8, 10, 12, 13, 15, 17, 19, 22, 23, 26, 30, 31, dan 37 setelah penetapan PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020. Rata-rata reaksi pasar bernilai positif pada minggu ke-1 sebelum penetapan dan minggu ke-1,2,3,4,5,6,9,11,14,16,18,20,21,24,25,27,28,29,32,33,34, dan 35 setelah penetapan PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020.

Nilai *mean* AAR terendah ditunjukkan pada minggu ke-7, artinya pasar mulai bereaksi negatif ketika memasuki minggu ke-7 setelah penetapan PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020. Nilai AAR tertinggi ditunjukkan pada minggu ke-32, artinya pada minggu ke-32 pasar sudah mulai stabil dan mulai menunjukkan reaksi yang positif terhadap penetapan tersebut. .

Peran informasi sangat penting terutama berhubungan dengan penetapan peraturan. Peraturan yang ditetapkan oleh PERMENDAG RI tersebut akan sangat berpengaruh terutama pada sektor industri yang kegiatan utamanya adalah mengolah jasa keuangan dan perusahaan yang memiliki kepentingan untuk impor. Berdasarkan peraturan tersebut maka investor sebagai konsumen di pasar keuangan harus berhati-hati untuk menginvestasikan dana mereka, karena informasi yang diperoleh akan menentukan keputusan investor dalam mengambil keputusan. Pasar sangat mudah bereaksi ketika informasi yang tersedia memiliki nilai ekonomis yang dapat mengubah nilai perusahaan. *Efficient Market Hypothesis* (EMH) yang cocok dan sesuai untuk pasar modal di Indonesia adalah *semi-strong-form* yang menunjukkan bahwa pasar mudah bereaksi ketika adanya informasi terutama informasi yang membawa kabar buruk dan mempengaruhi harga saham perusahaan yang dapat tercermin dari *abnormal return*.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya reaksi positif dan sebagian bernilai signifikan. Hasil penelitian sesuai dengan *Signaling Theory* yang disampaikan oleh Hartono (2010) yaitu jika pasar bereaksi positif dan memiliki nilai signifikansi sebagian artinya informasi penetapan PERMENDAG RI memiliki nilai ekonomis bagi sebagian besar investor sehingga investor menganggap penetapan tersebut sebagai suatu peristiwa yang memiliki dampak terhadap *abnormal return*. Serta tidak adanya reaksi pasar pada minggu setelah penetapan menunjukkan bahwa kemungkinan besar para investor membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk menyerap informasi dan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengevaluasi dampak yang disebabkan oleh peraturan tersebut, hal ini terbukti pada minggu ke-7 dan minggu ke-32.

Perkembangan Industri Keuangan setelah adanya PEERMENDAG RI No.10 Tahun 2020

Penelitian menunjukkan bahwa setelah adanya penetapan PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020 menunjukkan bahwa industri keuangan pada awal pengeluaran penetapan tersebut mengalami penurunan terhadap AAR namun untuk minggu setelah penetapan mengalami peningkatan sampai pada minggu ke-6. Industri keuangan mulai menampakkan penurunan pada minggu ke-7 dan terus mengalami penurunan. Pada minggu ke-32 industri keuangan mulai stabil dan ditunjukkan dengan AAR yang memiliki posisi tertinggi. Pada minggu ke-32 Industri keuangan sudah mulai bangkit dan stabil.

Berdasarkan teori pasar sekuritas yang efisien, harga sekuritas yang dihasilkan oleh perusahaan memiliki karakteristik yang menarik dan mencerminkan reaksi atas suatu informasi. Oleh sebab itu, investor akan menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan. Adanya peraturan PERMENDAG RI tersebut sebagian besar para investor yang memiliki kepentingan akan transaksi impor tersebut akan menganggap peraturan tersebut merupakan informasi yang penting namun berbeda dengan investor yang tidak memiliki kepentingan atas peraturan tersebut akan menganggap informasi tersebut sebagai informasi yang tidak terlalu penting, sehingga tidak akan merubah keputusan investasinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji tentang reaksi pasar atas adanya PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, maka peneliti berkesimpulan bahwa pasar bereaksi positif atas adanya penetapan Peraturan Menteri Perdagangan Tentang Larangan Sementara Impor Binatang Hidup Dari Republik Rakyat Tiongkok. Hasil penelitian menunjukkan adanya reaksi positif dan sebagian bernilai signifikan, artinya informasi penetapan PERMENDAG RI memiliki nilai ekonomis bagi sebagian besar investor sehingga investor menganggap penetapan tersebut sebagai suatu peristiwa yang memiliki dampak terhadap *abnormal return*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setelah adanya penetapan PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020 menunjukkan bahwa industri keuangan pada awal pengeluaran penetapan tersebut mengalami penurunan terhadap AAR namun untuk minggu setelah penetapan mengalami peningkatan, artinya kemungkinan besar para investor membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk menyerap informasi dan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengevaluasi dampak yang disebabkan oleh peraturan tersebut

Saran untuk penelitian berikutnya tidak hanya menggunakan industri keuangan sebagai sampel, tetapi diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan industri yang berdampak langsung dengan adanya PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020 seperti perusahaan yang menggunakan bahan baku hewan impor sebagai produksinya, dan sebagainya. Rentang waktu yang digunakan oleh peneliti, diharapkan peneliti selanjutnya membandingkan sebelum dan setelah adanya penetapan PERMENDAG RI No.10 Tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

Alber, N. (2020). The Effect of Coronavirus Spread on Stock Markets:The Case of the Worst 6 Countries. *SSRN Electronic Journal*.

Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2014). *Manajemen Portofolio dan Investasi* (R. B. H. d. Z. Dalimunthe, Trans. 9 ed. Vol. 1). Jakarta: Salemba Empat.

Bowman, R. G. (1983). Understanding and conducting event studies. *Journal of Business Finance & Accounting, 10*(4), 561-584.

Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. (2020). ANCAMAN KRISIS EKONOMI GLOBAL DARI DAMPAK PENYEBARAN VIRUS CORONA (COVID-19). *Jurnal STIE Nobel, 17*(1), 90-98.

Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of management, 37*(1), 39-67.

Dewi, D. N. (2013). Reaksi Pasar atas Isu pada Peristiwa Accounting Restatement. *Jurnal Riset Akuntansi dan keuangan, 1*(3).

Fama, E. F. (1970). Efficient capital markets: A review of theory and empirical work. *The journal of Finance, 25*(2), 383-417.

Fama, E. F., Fisher, L., Jensen, M. C., & Roll, R. (1969). The adjustment of stock prices to new information. *International economic review, 10*(1), 1-21.

Fernandes, N. (2020). Economic effects of coronavirus outbreak (COVID-19) on the world economy. *SSRN Electronic Journal*.

Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS* (IV ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hartono, J. (2010). *Studi Peristiwa: Menguji Reaksi Pasar Modal Akibat Suatu Peristiwa* (Vol. 53). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Henderson, S., Peirson, G., & Harris, K. (2004). *Financial accounting theory*: Pearson Education Australia.

Huang, C., Wang, Y., Li, X., Ren, L., Zhao, J., Yi Hu, L. Z., . . . Cao, B. (2020). linical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *The Lancet, 395*(10223), 497-506. doi: https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30183-5.

Kemendag. (2020). Peraturan Mentri Perdagangan Republik Indonesia No. 10 Tahun 2020 *Larangan Sementara Impor Binatang Hidup dari Republik Rakyat Tiongkok* (Vol. No. 10). Jakarta.

Kiky, A. (2020). MAnajemen Risiko terhadap *Black Swan Event* Maret 2020 di Indonesia. Studi Kasus Efek COVID-19 terhadap Psar Modal Indonesia. *Jurnal Bina Manajemen, 8*(2), 90-105.

Ma, Z., & Chang, Y. (2015). Correlation Analysis of Board Characteristics and Financial Restatement in Real Estate Listed Companies *ICCREM 2015* (pp. 977-986).

McKibbin, W., & Fernando, R. (2020). The Global Macroeconomic Impacts of COVID-19:Seven Scenarios. *CAMA Working Paper*.

Nia, V. M. (2020). The Effect of Corona Outbreak on the Indonesian Stock Market. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR), 4*(3), 358-370.

Scott, W. R. (2011). *Financial accounting theory* (sixth ed.). United States of America: Pearson Prentice Hall.

COVID 19 : PENETAPAN PERMENDAG RI No.10 TERHADAP REAKSI PASAR

ORIGINALITY REPORT

10%	12%	0%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.ikopin.ac.id Internet Source	6%
2	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	4%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 3%
Exclude bibliography	On		